

Lelah yang Meriah

Merangkul Realitas Pengasuhan yang

Jungkir Balik

Dengan Hati yang Lapang



Editor

Ariamsah Purba dan Andre Purba

Departemen Pembinaan GKPS



GKPS
Gereja Kristen Protestan Simbahurgen

KEM
INDONESIA

LELAH YANG MERIAH

**Merangkul Realitas Pengasuhan yang 'Jungkir Balik'
Dengan Hari Yang Lapang**

Pdt. Ariamsah Purba, M.Th.
Pdt. Em. Dr. Jontor Situmorang
Pdt. Em. Dr. Jon Riahman Sipayung
Pdt. Dr. Rohny Pasu Sinaga
Pdt. Juandaha Raya Purba, M.Th.
St. Jonrismantuah Damanik, S.H., M.Si.
Pdt. Parulihan Sipayung, Th.M., Ph.D.
Pdt. Reni Erlina Saragih, S.Th., Konselor
Pdt. Em. Menni Rosita Purba, M.Th.
Pdt. Donna Evelina Saragih, S.Th., M.Pd.

Editor

Ariamsah Purba & Andre Purba



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

LELAH YANG MERIAH
Merangkul Realitas Pengasuhan yang ‘Jungkir Balik’ Dengan
Hati Yang Lapang

Copyright @ 2026 By Pdt. Ariamsah Purba, M.Th., dkk

All right reserved

Penulis

Pdt. Ariamsah Purba, M.Th., Pdt. Em. Dr. Jontor Situmorang
Pdt. Em. Dr. Jon Riahman Sipayung, Pdt. Dr. Rohny Pasu Sinaga
Pdt. Juandaha Raya Purba, M.Th., St. Jonrismantuah Damanik, S.H., M.Si.
Pdt. Parulihan Sipayung, Th.M., Ph.D.
Pdt. Reni Erlina Saragih, S.Th., Konselor, Pdt. Em. Menni Rosita Purba, M.Th.
Pdt. Donna Evelina Saragih, S.Th., M.Pd.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Ariamsah Purba & Andre Purba
Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)
Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia
Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-497-6

Cetakan ke-1, Juni 2026
14,8 x 21 cm, iv + 145 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-
Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

“Pengasuhan dipandang sebagai mandat ilahi yang diberikan kepada orang tua guna membentuk karakter, iman, dan moral anak.”

- Pdt. Dr. Jonriahman Sipayung

“Anak harus dibentuk, diajar, dan didisiplin untuk memiliki karakter yang kuat, takut akan Tuhan, dan terampil dengan cara yang tepat”

- Pdt. Dr. Rohni Pasu Sinaga

“Pengasuhan tidak boleh dilakukan secara kebetulan, akan tetapi harus dilakukan dengan sengaja, sehingga orang tua akan sengaja memilih apa yang masuk ke dalam pengasuhan anak-anak mereka. Memilih gaya pengasuhan yang paling sesuai berarti mempertimbangkan dampak setiap pilihan terhadap kehidupan anak-anak.”

- Pdt Menni Rosita Purba

“Pada akhirnya, tidak ada satu pun aplikasi, filter, atau perangkat teknologi yang mampu menggantikan satu hal yang paling dibutuhkan setiap anak untuk tumbuh dengan jiwa yang sehat: kehadiran orang tua yang sungguh-sungguh hadir -bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi hadir secara emosional, spiritual, dan relasional.”

- Pdt. Reni Erlina Saragih, S.Th., Konselor

“Pendampingan yang tepat membantu orang tua memahami potensi anak, memberikan stimulasi yang sesuai, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Semakin awal anak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang sesuai, semakin besar peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.”

-Pdt. Donna Saragih, S.Th., M.Pd.

KATA PENGANTAR

Pdt. John Christian Saragih, M.Sc.
(Ephorus GKPS)

Syalom. Horas ma hubanta haganupan!

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Tuhan kita Yesus Kristus, senantiasa menyertai kita semua.

Puji dan syukur yang tak terhingga kita naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja, karena atas penyertaan dan hikmat-Nya, buku *parenting* "Lelah yang Meriah" ini dapat hadir ke hadapan kita semua. Sebagai Ephorus Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), saya menyambut dengan penuh sukacita dan rasa syukur yang mendalam atas terbitnya karya literatur yang sangat relevan dan kontekstual ini. Kehadiran buku ini bukan sekadar menambah daftar bacaan, melainkan menjadi sebuah oase dan panduan praktis yang sangat dibutuhkan oleh keluarga-keluarga Kristen di tengah dinamika zaman yang terus berubah dengan begitu cepat.

Gereja selalu meyakini dan mengajarkan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan paling utama yang dibentuk oleh Allah sendiri. Keluarga adalah "gereja mini" (*ecclesiola in ecclesia*), tempat di mana benih-benih iman pertama kali ditaburkan, disiram, dan dirawat hingga bertumbuh dan berbuah. Dalam tradisi dan teologi kita, tanggung jawab pengasuhan anak bukanlah sekadar tugas biologis atau sosial belaka, melainkan sebuah mandat ilahi. Dalam Mazmur 127:3 dituliskan:

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah." (Mazmur 127:3)

Firman Tuhan ini mengingatkan kita bahwa anak-anak adalah titipan yang berharga dari Sang Pencipta. Namun, kita semua

menyadari bahwa menjalankan mandat ilahi ini dalam kehidupan - bukanlah sebuah tugas yang mudah.

Judul buku ini, "Lelah yang Meriah", menurut saya adalah sebuah frasa yang sangat jujur, puitis, sekaligus mewakili realitas terdalem dari setiap orang tua. Kata "lelah" tidak ditutupi atau disembunyikan. Buku ini mengakui validitas rasa lelah yang dialami oleh para orangtua. Ada kelelahan fisik, kelelahan emosional, dan tidak jarang kelelahan spiritual ketika orang tua dihadapkan pada kebuntuan dalam mendidik anak-anak mereka. Terlebih lagi di era digital saat ini, orang tua harus berlomba dengan gawai, media sosial, dan berbagai pengaruh eksternal yang dengan mudah merasuk ke dalam ruang-ruang keluarga kita. Tuntutan ekonomi, tekanan pekerjaan, dan ekspektasi sosial sering kali membuat kelelahan itu terasa semakin bertumpuk.

Akan tetapi, buku ini tidak berhenti pada kata "lelah". Kata tersebut disandingkan dengan kata "meriah". Di sinilah letak keindahan *paradoks* dari panggilan sebagai orang tua. Di balik setiap keringat dan air mata, terdapat kemeriahan yang tidak bisa dinilai dengan materi. Ada kemeriahan dari tawa dan canda anak-anak di ruang keluarga, kemeriahan dari setiap pencapaian kecil yang mereka raih, dari langkah pertama hingga kelulusan sekolah mereka. Kemeriahan ini adalah bentuk perayaan kehidupan. Rumah yang bising oleh anak-anak adalah rumah yang hidup. Kelelahan yang dialami oleh orang tua adalah jenis kelelahan yang bermakna, sebuah pengorbanan yang dibalut dengan cinta kasih tanpa syarat (agape), yang mencerminkan kasih Allah sendiri kepada umat-Nya.

Buku "Lelah yang Meriah" ini menjadi sangat istimewa karena ia tidak sekadar menyajikan narasi tunggal, melainkan merangkum 10 tulisan yang komprehensif dari berbagai penulis yang memiliki kepakaran dan pengalaman yang beragam. Kesepuluh tulisan ini bagaikan kepingan *mosaik* yang apabila disatukan, membentuk sebuah gambaran utuh tentang seni dan ilmu pengasuhan (parenting). Saya sangat mengapresiasi pendekatan multi-sudut pandang yang ditawarkan dalam karya ini. Kita disuguhkan wawasan yang memadukan sudut pandang psikologi perkembangan anak, pedagogi (ilmu pendidikan), sosiologi keluarga, hingga refleksi teologis dan pengembalaan.

Kekayaan sudut pandang ini sangat penting karena tidak ada satu pun pendekatan yang bisa menjawab seluruh kompleksitas pengasuhan anak. Setiap anak adalah individu yang unik, diciptakan

dengan cetak biru Ilahi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan pun harus fleksibel, adaptif, dan berhikmat.

Lebih jauh lagi, saya melihat kekuatan utama buku ini terletak pada keseimbangannya dalam menyajikan teori dan praktik. Di satu sisi, para pembaca -khususnya orang tua- dibekali dengan landasan teoritis yang kuat agar mereka tidak sekadar mendidik anak dengan metode "trial and error" atau sekadar mengulang pola pengasuhan masa lalu yang mungkin sudah tidak relevan. Pengetahuan teoritis ini membantu orang tua untuk memahami fase-fase perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga ekspektasi yang diberikan dapat sesuai dengan usia dan kapasitas anak.

Di sisi lain, ke-10 tulisan dalam buku ini tidak terjebak dalam menara gading akademis. Buku ini membumi melalui panduan-panduan praktis yang bisa langsung diterapkan di ruang makan, di ruang keluarga, atau di dalam mobil saat mengantarkan anak ke sekolah. Mulai dari bagaimana membangun komunikasi yang empatik, mendisiplinkan anak tanpa kekerasan, mengelola emosi (baik emosi anak maupun emosi orang tua), hingga bagaimana menanamkan nilai-nilai spiritualitas Kristen di tengah gempuran sekularisasi.

Sebagai Pimpinan Sinode GKPS, saya memiliki kerinduan agar setiap rumah tangga di tengah-tengah jemaat kita dapat menjadi "Jabu na Marolob-olob" (Keluarga yang Bersukacita). Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua perlu terus belajar dan memperlengkapi diri. Tidak ada sekolah formal untuk menjadi orang tua, namun ketersediaan literatur yang berkualitas seperti buku "Lelah yang Meriah" ini adalah anugerah yang harus kita manfaatkan sebaik-baiknya. Gereja tidak dapat berjalan sendiri dalam membina iman generasi muda; gereja membutuhkan orang tua sebagai mitra utama. Ketika keluarga-keluarga tangguh dalam mendidik anak, maka gereja pun akan memiliki fondasi yang kokoh, dan pada akhirnya masyarakat serta bangsa kita akan diberkati.

Oleh karena itu, saya sangat merekomendasikan buku ini untuk dibaca, direnungkan, dan didiskusikan. Buku ini sangat layak menjadi bahan pendalaman di kelompok-kelompok kategorial, persekutuan kaum bapak (Seksi Bapa), persekutuan kaum ibu (Seksi Inang), kelas-kelas pra-nikah, maupun persekutuan keluarga di rumah. Jangan hanya dibaca sendirian; diskusikanlah bersama pasangan, sehingga bapak dan ibu dapat menjadi satu tim yang solid (sehati sepikir) dalam merayakan kelelahan dan kemeriahan mendidik buah hati.

Merangkul Realitas Pengasuhan yang 'Jungkir Balik' Dengan Hati Yang Lapang

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis, editor, dan penerbit yang telah melahirkan karya yang luar biasa ini. Lelah yang Anda curahkan untuk menyusun ke-10 tulisan ini kiranya menjadi berkat yang meriah bagi ribuan keluarga yang membacanya.

Bagi setiap bapak, ibu, dan calon orang tua yang sedang memegang buku ini: tetaplah bersemangat. Lelahmu tidak akan sia-sia, sebab Tuhan yang memanggilmu ke dalam tugas pengasuhan ini adalah Tuhan yang sama, yang akan memperlengkapi dan memampukanmu. Mari kita nikmati setiap prosesnya, mari kita rayakan setiap letihnya, demi kemuliaan nama Tuhan.

Tuhan Yesus Kristus memberkati kita semua. Amin.

Pematangsiantar, Juni 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
PROLOG: LELAH YANG MERIAH Merangkul Realitas Pengasuhan yang ‘Jungkir Balik’, Dengan Hati yang Lapang..... 1	
Pdt. Ariamsah Purba, M.Th.	
MENGASUH ANAK MENURUT KITAB AMSAL	5
Pdt. Em. Dr. Jontor Situmorang	
<i>PARENTING</i> DALAM ALKITAB DAN REFLEKSINYA DI DALAM KELUARGA MASA KINI..... 17	
Pdt. Em. Dr. Jon Riahman Sipayung	
MEMAHAMI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK	27
Pdt. Dr. Rohny Pasu Sinaga	
PENGASUHAN ANAK MEMANDANG KESETARAAN ANAK PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT PATRILINEAL SIMALUNGUN..... 41	
Pdt. Juandaha Raya Purba, M.Th.	

GEREJA RAMAH ANAK

Menumbuhkembangkan Panggilan Iman dan Pelayanan Holistik Demi Masa Depan dengan Menerapkan Gereja Ramah Anak 57

St. Jonrismantuah Damanik, S.H., M.Si.

KONSTRUKSI TEOLOGI *JABU*

***Parenting dan Mental Health* Jaulung Wismar Saragih dalam “*Portama i Tongah Djabu*” 73**

Pdt. Parulihan Sipayung, Th.M., Ph.D.

MENJAGA KESEHATAN MENTAL PADA ANAK DI ZAMAN DUNIA

LAYAR 89

Pdt. Reni Erlina Saragih, S.Th., Konselor

PRINSIP DASAR PARENTING

“Tegas Tidak Menyakiti, Lembut dan Tidak Kebablasan” 105

Pdt. Em. Menni Rosita Purba, M.Th.

LANGKAH KECIL UNTUK HARAPAN BESAR: INTERVENSI DINI BAGI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS..... 117

Pdt. Donna Evelina Saragih, S.Th., M.Pd.

MENGASUH ANAK PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0..... 129

Pdt. Ariamsah Purba, M.Th.

EPILOG 141

PROFIL PENULIS..... 145



PROLOG: LELAH YANG MERIAH

Merangkul Realitas Pengasuhan yang ‘Jungkir Balik’, Dengan Hati yang Lapang

|| Pdt. Ariamsah Purba, M.Th.

(Kepala Departemen Pembinaan GKPS)

Filosofi "Lelah Yang Meriah" dalam ilmu *parenting* adalah cara pandang yang sangat indah dan jujur untuk menggambarkan realitas membesarkan anak yang prosesnya memang luar biasa menguras tenaga, tetapi di saat yang sama penuh dengan kehidupan, cinta, dan makna.

Kata "meriah" identik dengan perayaan yang ramai, bising, penuh warna, dan terkadang berantakan, persis seperti kondisi rumah yang memiliki anak kecil. Rumah yang berantakan karena mainan, suara tangisan yang dengan cepat disusul oleh tawa tulus, serta rutinitas yang sering kali melenceng dari rencana awal memang membuat sangat

"lelah". Namun, kemeriahan ini adalah tanda utama bahwa ada kehidupan, eksplorasi, dan perkembangan kognitif maupun motorik yang sedang terjadi secara aktif.

Lelah yang meriah adalah lelah yang berisi, bukan lelah yang kosong. Ada jenis lelah yang membuat batin terasa hampa (seperti stres karena lingkungan kerja yang buruk), dan ada lelah yang bermakna. Lelah dalam *parenting* adalah lelah yang berisi energi positif. Rasa pegal di badan, kepala yang pening, atau jam tidur yang kurang sering kali "terbayar lunas" hanya dengan melihat anak tertidur pulas, mendengar celotehan baru mereka, atau mendapat pelukan tiba-tiba. Kelelahan fisik itu menjadi "meriah" karena hati tetap penuh.

Filosofi ini sangat sehat untuk mental orang tua. Mengakui bahwa rasa "lelah" adalah bentuk penerimaan diri -bahwa kita adalah manusia biasa dan wajar jika hingga bahkan merasa kehabisan energi. Tidak perlu berpura-pura menjadi pahlawan super yang selalu kuat. Namun, menyematkan kata "meriah" di belakangnya berfungsi sebagai jangkar syukur yang menahan agar tidak tenggelam dalam keluhan.

Anak-anak tumbuh dengan kecepatan yang sering kali tidak kita sadari. Suatu hari nanti, rumah akan kembali rapi, sunyi, dan tenang. Mainan tidak lagi berserakan, dan orang tua bisa tidur nyenyak tanpa gangguan. Ironisnya, saat masa tenang itu tiba, banyak orang tua justru sangat merindukan masa-masa "lelah yang meriah". Memahami filosofi ini membantu Anda untuk lebih *mindful* (hadir utuh di momen saat ini) dan menikmati prosesnya, seberat apa pun itu.

Secara garis besar, "lelah yang meriah" adalah tentang merangkul realitas pengasuhan yang jungkir balik dengan hati yang lapang. Rasa lelahnya sangat nyata dan valid, tetapi kebahagiaan yang menyertainya jauh lebih menggemakan.

Dengan memahami filosofi ini, maka menjadi orang tua adalah sebuah perjalanan yang penuh makna. Di tengah kesibukan dan tantangan yang dihadapi, menemukan kebahagiaan dalam mendidik anak bisa jadi menjadi kunci bagi orang tua untuk menjalani peran mereka dengan lebih positif dan bermakna. Di tengah kesibukan dan tantangan yang dihadapi, menemukan kebahagiaan dalam mendidik anak bisa menjadi kunci bagi orang tua untuk menjalani peran mereka dengan lebih positif dan bermakna. Meskipun apa yang sering terjadi ialah para orang tua sering gagal memahami anak mereka, tentunya karena lensa yang salah. Bukan memaknai lensa atau perspektif dari diri anak, tetapi kacamata orang tua sendiri yang bahkan kadang sudah buram.

Tentu dalam hal ini, para orang tua perlu memakai lensa Allah yang “menitipkan” anak itu kepada mereka, bukan lensa kedagingan orang tua yang justru sering memberlakukan anak sebagai komoditas yang menghasilkan keuntungan sosial bahkan material bagi orang tua. Angkuh karena merasa memiliki anak walaupun pada kenyataannya dikuasai oleh berhala kesibukan dan kurang waktu bersama mereka untuk menyelami dan mengenali pribadi anak lebih dekat.

Allah tentunya tidak pernah mengaruniakan anak kepada sebuah keluarga untuk kemuliaan keluarga itu, baik sang Ayah maupun Ibu. Harga diri sebuah keluarga bukan diperoleh dari anak-anak. Sama sekali tidak. Harga diri maupun identitas sebuah keluarga akan terbangun bilamana menjalankan tanggungjawab sebaik-baiknya dan sehumat-humatnya sebagai Ayah maupun Ibu. Menjadi orang tua tentunya ialah sebuah panggilan Ilahi sekaligus jabatan yang mulia sekaligus Istimewa yang tidak tergantikan. Jadi sebuah keluarga mendapatkan identitas sebagai orang tua yang berharga justru dari Allah sendiri.

Menjadi orang tua -meskipun kadang melelahkan- adalah mengasuh anak untuk menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi fotocopyan dari orang tua itu atau mengubah anak seperti yang orang tua inginkan. Banyak orang tua yang memiliki visi sendiri dalam mengasuh anak-anak dan lupa akan tujuan dari pemilik sesungguhnya, Allah sendiri. Mengejar harapan mereka sendiri bagi anak-anak, termasuk menggunakan wewenang, waktu, dan energi mereka untuk membentuk anak-anak menjadi seperti yang mereka bayangkan atau harapkan. Hal itu tentu tidak jarang membuat anak menjadi frustrasi melawan orang tua karena berontak tidak mau dijadikan seperti robot dan harus selalu mengikuti keinginan orang tua mereka.

Orang tua adalah wakil Allah untuk membesarkan anak. Tentu pekerjaannya bukan mengubah anak mengikuti sepenuhnya keinginan mereka. Dibutuhkan hikmat Tuhan agar orang tua tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka dengan memahami bahwa apa yang mereka lakukan adalah perpanjangan tangan Tuhan yang sangat bijaksana dan mampu untuk menyelamatkan dan mengubah anak-anak sesuai kebesaran kasih karunianya.

Mencoba untuk jujur melihat persoalan yang mendasar inilah, Departemen Pembinaan GKPS menerbitkan sebuah buku dengan judul *Lelah Yang Meriah* sebagai sebuah usaha praktis menghadirkan tuntunan Alkitabiah sekaligus kontemporer dalam mengasuh dan

Merangkul Realitas Pengasuhan yang 'Jungkir Balik' Dengan Hati Yang Lapang

merawat anak. Buku ini akan dimulai dengan membuka cakrawala berpikir kita dengan melihat pemahaman tentang *parenting* secara Alkitabiah yang kemudian ditinjau dari sudut pandang budaya Simalungun dan bagaimana GKPS seharusnya berpikir tentang hal ini dengan lebih serius dan sekaligus mengarahkan para pembaca untuk melihat dengan terbuka bagaimana tantangan mendidik anak di zaman Revolusi Industri di abad ke-21 yang penuh dengan percepatan demi percepatan ini.

Lelah Yang Meriah adalah sebentar Rasa syukur dapat membantu orang tua untuk lebih menikmati proses pengasuhan dan melihat sisi positif dari setiap situasi. Mendidik anak bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih sayang.

Salam, Pematangsiantar -Juni 2026.

PROFIL PENULIS

Pdt. Em. Dr. Jontor Situmorang, adalah pendeta emeritus di GKPS, yang sekarang menjadi dosen di STT Abdi Sabda Medan, pengampu mata kuliah Bidang Teologi Perjanjian Lama.

Pdt. Em. Dr. Jonriahman Sipayung, adalah pendeta emeritus di GKPS, yang sekarang menjadi dosen di STT Abdi Sabda Medan, pengampu mata kuliah Bidang Perjanjian Baru.

Pdt. Em. Menni Rosita Purba, adalah pendeta emeritus di GKPS, yang *concern* di bidang pelayanan konseling pastoral.

Pdt. Dr. Rohny Pasu Sinaga, adalah pendeta GKPS, yang sekarang menjadi dosen di STT Abdi Sabda Medan, pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pdt. Parulihan Sipayung Th.M, Ph.D, adalah pendeta GKPS, yang sekarang menjadi dosen STT Abdi Sabda, Dosen tetap *homebase* pascasarjana di STT Abdi Sabda Medan.

Pdt. Ariamsah Purba, M.Th, adalah pendeta di GKPS, yang sekarang menjadi Kepala Departemen Pembinaan GKPS dan menekuni bidang Kesehatan mental.

Pdt. Reni Erlina Saragih, adalah pendeta di GKPS yang saat ini melayani di GKPS Resort Sion, saat ini menekuni bidang konselor dengan sertifikasi bergelar dari Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3).

Merangkul Realitas Pengasuhan yang 'Jungkir Balik' Dengan Hati Yang Lapang

St. Jonrismantuah Damanik, adalah seorang penatua (sintua) di GKPS, berjemaat di GKPS Sion, dan saat ini juga menjabat sebagai kepala BKPSDM Kabupaten Simalungun. Aktif dalam pelayanan, pembinaan, dan guru sekaligus pembimbing sekolah minggu di Resort Sion Siantar.

Pdt. Juandaha Raya Purba, M.Th, adalah pendeta di GKPS yang sekarang melayani di GKPS Resort Medan Timur. Aktif menulis buku, maupun artikel tentang gereja, sejarah dan budaya.

Pdt. Donna Evelina Saragih, M.Pd, adalah pendeta di GKPS yang saat ini aktif melayani di Yayasan Idop ni Uhur/ Rehabilitas Bersumber Daya Masyarakat (RBM) GKPS. Yakni unit pelayanan GKPS yang berfokus pada pelayanan kepada difabel.

“Peran orang tua mencakup tiga aspek utama: pengajar hikmat, pembimbing hidup, dan teladan iman.” –Pdt. Jontor Situmorang.

“Keluarga yang kuat dan sehat tergantung pada bagaimana orangtua bisa mengasuh anak-anaknya dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang.”
– Pdt. Juandaha Raya Purba.

“Gereja perlu menjadi Gereja Ramah Anak, yaitu gereja yang memberi ruang aman bagi pertumbuhan anak, menghargai hak-hak mereka, mendengarkan suara mereka, serta hadir membela kepentingan dan masa depan mereka sebagai bagian berharga dari Kerajaan Allah.” – St. Jonrismantuah Damanik.

Teologi ‘jabu’ berangkat dari dan mendarat dalam kasih yang berwujud. Ini yang dalam istilah hari ini disebut lived theology yaitu teologi yang dihidupi. Ia tidak hanya sebatas refleksi atau teori. ‘Jabu’ adalah ruang sakral. Dalam ruang ini orang Simalungun belajar cara hidup. Dalam pemaknaan teologi ‘jabu’ tidak hanya sesempit rumah dan keluarga. Ia meluaskan yang domestik menjadi publik. Relasi dengan keluarga ia kembangkan menjadi dengan kerabat, gereja, masyarakat luas bahkan dengan kampung halaman. – Pdt. Parulihan Sipayung

“Kunci keberhasilan pengasuhan di era ini bukan terletak pada kemampuan orang tua untuk menguasai setiap aplikasi terbaru, melainkan pada kemampuan mereka untuk tetap hadir-hadir secara emosional, hadir secara moral, hadir secara fisik -di tengah segala hiruk-pikuk dunia digital yang berusaha menarik perhatian seluruh anggota keluarga ke berbagai arah.”
– Pdt Ariamsah Purba

Departemen Pembinaan GKPS, saat ini dilayani oleh Pdt. Ariamsah Purba, M.Th selaku Kepala Departemen Pembinaan, Pdt. Andre Yhovandi Purba sebagai kepala Bidang Pembinaan Pelayan dan Pdt. R. Ginting sebagai kepala bidang Pembinaan kategorial. Buku “Lelah Yang Meriah” ini merupakan buku kedua yang diterbitkan oleh Departemen Pembinaan setelah terbitnya buku “Pesan Kehidupan Dari Altar Panggilan” pada bulan Januari 2026 lalu. Buku-buku ini diharapkan mampu menjadi penutup sekaligus peningkatan Sumber Daya Pelayanan secara khusus di GKPS dan umumnya di Gereja dimanapun juga.